

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Masa Nifas

1. Pengertian Masa Nifas

Masa nifas adalah masa keluarnya darah dari jalan lahir setelah hasil konsepsi dilahirkan yaitu antara 40-60 hari (Poerwadarminta, 2007). Masa nifas (puerperium) adalah masa yang dimulai dari beberapa jam setelah plasenta lahir dan selesai selama kira-kira 6 minggu saat alat-alat kandungan kembali seperti keadaan seperti sebelum hamil. Dengan demikian dapat diartikan bahwa masa nifas adalah masa yang dilalui seorang perempuan dimulai setelah melahirkan hasil konsepsi (bayi dan plasenta) dan berakhir hingga 6 minggu setelah melahirkan (Bidan dan Dosen Kebidanan Indonesia, 2017)

2. Tahapan Dalam Masa Nifas

Tahapan masa nifas dibagi menjadi tiga periode, yaitu :

- a. Puerperium dini (*immediate puerperium*), berlangsung selama 0-24 jam postpartum. Kepulihan ketika ibu telah diperbolehkan berdiri dan berjalan.
- b. Puerperium intermedial (*early puerperium*), berlangsung selama 1-7 hari postpartum. Kepulihan menyeluruh alat-alat genital.
- c. Remote puerperium (*later puerperium*), berlangsung selama 1-6 pekan postpartum. Waktu yang diperlukan untuk pulih dan sehat sempurna, terutama bila selama hamil atau persalinan mempunyai komplikasi.

Waktu untuk sehat sempurna mungkin butuh beberapa minggu, bulan atau tahun (Anggraini, 2010)

3. Tujuan Masa Nifas

Menurut (Walyani & Purwoastuti, 2015) tujuan asuhan masa nifas dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Tujuan Umum

Membantu ibu dan pasangannya selama masa transisi awal mengasuh anak.

b. Tujuan khusus

- 1) Menjaga kesehatan ibu dan bayi baik fisik maupun psikologisnya.
- 2) Melaksanakan skrining yang komprehensif.
- 3) Mendeteksi masalah, mengobati atau merujuk bila terjadi komplikasi pada ibu dan bayinya.
- 4) Memberikan pendidikan kesehatan, tentang perawatan kesehatan diri, nutrisi, KB, menyusui, pemberian imunisasi dan perawatan bayi sehat.
- 5) Memberikan pelayanan keluarga berencana.

B. Luka Perineum

1. Pengertian Luka Perineum

Robekan perineum adalah robekan yang terjadi pada perineum sewaktu persalinan dan terjadi pada hampir semua persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya. Kebanyakan robekan perineum terjadi sewaktu melahirkan dan penanganannya merupakan masalah kebidanan. Robekan perineum bisa terjadi spontan bisa juga karena tindakan episiotomi. Luka laserasi

jalan lahir biasanya ada sedikit jaringan yang hilang karena luka ini hasil tindakan episiotomi atau laserasi (Fatimah & Lestari, 2019).

2. Bentuk Luka Perineum

Bentuk luka perineum setelah melahirkan terdapat dua macam yaitu :

a. Episiotomi

Episiotomi adalah sebuah irisan bedah pada perineum untuk memperbesar muara vagina yang dilakukan tepat sebelum keluarnya kepala bayi. Episiotomi, suatu tindakan yang disengaja pada perineum dan vagina yang sedang dalam keadaan meregang. Tindakan ini dilakukan jika diperkirakan perineum akan robek teregang oleh kepala janin, harus dilakukan infiltrasi perineum dengan bius lokal, kecuali bila pasien sudah diberi anastesi epidural. Insisi garis episiotomi dapat dilakukan di tengah atau mediolateral (Fatimah & Lestari, 2019).

b. Ruptur

Ruptur adalah luka pada perineum yang diakibatkan oleh rusaknya jaringan secara alamiah karena proses desakan kepala janin atau bahu pada saat proses persalinan. Bentuk ruptur biasanya tidak teratur, sehingga jaringan yang robek sulit dilakukan penjahitan (Fatimah & Lestari, 2019).

3. Klasifikasi Ruptur Perineum

Klasifikasi ruptur perineum berdasarkan luasnya adalah sebagai berikut :

a. Derajat Satu

Robekan derajat satu terjadi pada jaringan mukosa vagina, vulva bagian depan, dan kulit perineum.

b. Derajat Dua

Robekan derajat dua terjadi pada mukosa vagina, vulva bagian depan, kulit perineum, dan otot-otot perineum.

c. Derajat Tiga

Robekan derajat tiga terjadi pada jaringan mukosa vagina, vulva bagian depan, kulit perineum, otot-otot perineum dan sfingter ani eksternal.

d. Derajat Empat

Robekan derajat empat dapat terjadi pada jaringan keseluruhan perineum dan sfingter ani yang meluas sampai ke mukosa (Fatimah & Lestari, 2019).

4. Etiologi

Terjadinya ruptur perineum dikarenakan beberapa faktor baik dari ibu, janin, persalinan pervaginam dan penolong persalinan. Berikut faktor – faktor terjadinya ruptur perineum :

a. Faktor ibu

Pada ibu dengan primipara memiliki resiko lebih besar untuk mengalami robekan perineum. Hal ini dikarenakan jalan lahir yang belum pernah dilalui oleh kepala bayi, sehingga otot – otot perineum belum meregang (Wiknjosastro, Saifuddin, & Rachimadhi, 2008).

b. Faktor Janin

- 1) Bayi yang besar
- 2) Posisi kepala yang abnormal misal presentasi muka dan occipitoposterior
- 3) Kelahiran bokong
- 4) Ekstraksi forceps yang sukar

5) Dystocia bahu

6) Anomali kongenital, seperti hidrosepalus (Oxorn & Forte, 2010).

c. Faktor Penolong Persalinan

Penolong persalinan adalah seseorang yang berwenang dalam memberikan asuhan persalinan. Pemimpin persalinan merupakan salah satu penyebab terjadinya robekan perineum, sehingga sangat diperlukan kerjasama antara ibu dan penolong agar dapat mengatur ekspulsi kepala, bahu dan seluruh tubuh bayi untuk mencegah laserasi (Fatimah & Lestari, 2019).

5. Penanganan Luka Perineum

Beberapa langkah menangani ruptur perineum menurut (Walyani & Purwoastuti, 2015) :

- a. Robekan derajat pertama biasanya kecil dan bisa ditangani sesederhana mungkin. Tidak perlu dijahit jika tidak ada perdarahandan posisi luka baik.
- b. Robekan derajat dua dilakukan penjahitan dan kemudian luka pada vagina dan kulit perineum ditutup dengan mengikutsertakan jaringan-jaringan dibawahnya.
- c. Robekan derajat tiga dan empat hendaknya segera dirujuk ke fasilitas rujukan karena penolong persalinan tidak dibekali keterampilan untuk reparasi laserasi perineum.

6. Fase Penyembuhan Luka

Merawat luka merupakan hal yang tidak boleh disepelekan dan tidak bisa lepas dari praktik kebidanan yang meliputi membersihkan luka, menutup, dan

membalut luka sehingga dapat membantu proses penyembuhan. Penyembuhan luka adalah suatu kualitas dari kehidupan jaringan, hal ini juga berhubungan dengan regenerasi jaringan (Johnson & Taylor, 2015). Fase penyembuhan luka meliputi tiga fase, yaitu :

a. *Fase Inflammatory*

Fase ini disebut juga dengan fase peradangan yang dimulai setelah pembedahan dan berakhir pada hari ke 3 & 4 pasca operasi. Dalam fase ini terdapat dua tahap yaitu hemostatis dan pagositosis. Hemostatis adalah proses untuk mengentikan darah dengan terjadinya kontraksi pada pembuluh darah untuk membentuk matriks fibrin yang berguna untuk mencegah masuknya organisme infeksius. Pagositosis berperan dalam memproses hasil dari konstruksi pembuluh darah yang akan berakibat terjadinya pembekuan darah berguna untuk menutupi luka dengan diikuti vasoliditasi darah putih untuk menyerang luka, menghancurkan bakteri dan debris.

b. *Fase Poliferative*

Fase ini disebut juga dengan fase fibroplasia dimulai pada hari ke 3-4 dan berakhir pada hari ke-21. Fibroblast memadukan kolagen dan substansi dasar akan membentuk perbaikan luka. Lalu, pembentukan lapisan tipis dari sel epitel akan melewati luka dan aliran darah didalamnya. Kemudian, pembuluh kapiler akan melewati luka dan membentuk jaringan baru yang disebut granulasi jaringan, yakni adanya pembuluh darah, kemerahan, dan mudah berdarah.

c. Fase Maturasi

Fase ini disebut juga dengan fase remodeling yang dimulai pada hari ke-21 dan dapat berlanjut 1-2 tahun pasca terjadinya luka. Pada fase ini terjadi proses pematangan yaitu jaringan yang berlebih akan kembali diserap dan membentuk kembali jaringan yang baru. Kolagen yang ditimbul dalam luka akan diubah dan membuat penyembuhan luka lebih kuat, serta mirip jaringan. Kemudian, kolagen baru akan menyatu dan menekan pembuluh darah dalam penyembuhan luka, sehingga bekas luka menjadi rata, tipis, dan membentuk garis putih (Fatimah & Lestari, 2019).

7. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Penyembuhan Luka

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses penyembuhan luka, yaitu :

a. Usia

Pada usia anak dan dewasa, proses penyembuhan luka tergolong lebih cepat dibandingkan dengan orang tua. Pada usia tua, tubuh lebih sering terkena penyakit kronis, penurunan fungsi hati juga bisa mengganggu sintesis dari faktor pembekuan darah.

b. Nutrisi

Pasien memerlukan diet kaya protein, karbohidrat, lemak, vitamin A dan C, serta mineral seperti Fe dan Zn. Pasien yang kekurangan nutrisi kemungkinan akan memerlukan waktu lebih lama dalam proses penyembuhan luka. Sedangkan pasien yang gemuk akan lebih berisiko terinfeksi luka karena tidak memenuhi

syarat ternutrisi dan suplai darah mengandung sel lemak dan pita areolar fibrosa (Fatimah & Lestari, 2019).

c. Obat-obatan

Terutama sekali pada pasien yang menggunakan terapi steroid, kemoterapi, immunosupresi. Steroid dapat menyamarkan adanya infeksi dengan mengganggu respon inflamasi normal. Antikoagulan dapat menyebabkan hemoragi. Antibiotik spektrum luas/spesifik efektif bila diberikan sebelum pembedahan untuk patologi spesifik atau kontaminasi bakteri. Jika diberikan setelah luka tertutup, tidak efektif karena koagulasi intravaskular (Rukiyah & Yulianti, 2010).

d. Mobilisasi

Mobilisasi setelah melahirkan sangatlah penting. Oleh karena itu, ibu harus istirahat. Mobilisasi yang dilakukan tergantung pada komplikasi persalinan, nifas dan sembuhnya luka. Mobilisasi sebaiknya dilakukan secara bertahap. Diawali dengan gerakan miring ke kanan dan ke kiri diatas tempat tidur, duduk kemudian berjalan setelah 2-8 jam pertama setelah melahirkan. Mobilisasi dini adalah mobilisasi segera setelah melahirkan dengan membimbing ibu untuk bangun dari tempat tidurnya. Ibu post partum diperbolehkan bangun dari tempat tidurnya dan berjalan (Sulistyawati, 2009).

e. Perawatan Luka Perineum

Perawatan luka perineum bertujuan untuk mencegah infeksi organ-organ reproduksi yang disebabkan oleh masuknya mikroorganisme yang masuk melalui vulva yang terbuka atau akibat dari perkembangbiakan bakteri pada peralatan

penampung lochea (pembalut). Perawatan perineum dapat dilakukan dengan terapi farmakologis dan non farmakologis. Penggunaan terapi non farmakologis dapat dilakukan dengan banyak hal contohnya minyak zaitun dan madu. Minyak zaitun mengandung vitamin E yang berguna sebagai antioksidan, oleocanthal yang merupakan keampuhan minyak zaitun; senyawa yang mirip dengan ibuprofen sebagai antiinflamasi dan vitamin K yang berperan dalam pengeringan luka dan perdarahan didalam tubuh (Hammad, 2010). Madu sangat efektif untuk penyembuhan luka karena kandungan madu yang kaya nutrisi membuat zat-zat yang dibutuhkan luka selalu cukup, memiliki osmolaritas tinggi hingga menyerap air dan memperbaiki sirkulasi dan pertukaran darah di area luka (Suranto, Terapi Madu, 2007).

8. Kriteria Penilaian Penyembuhan Luka

Penyembuhan luka perineum dimulai dari membaiknya luka perineum hingga terbentuknya jaringan-jaringan baru yang menutupi luka perineum dalam jangka waktu 6-7 hari. Kriteria penyembuhan luka adalah sebagai berikut :

- a. Baik, jika luka kering, perineum menutup dan tidak ada infeksi (merah, bengkak, panas, nyeri, fungsioleosa).
- b. Sedang, jika luka basah, perineum menutup, tidak ada tanda-tanda infeksi (merah, bengkak, panas, nyeri, fungsioleosa).
- c. Buruk, jika luka basah, perineum membuka/menutup, dan ada tanda-tanda infeksi (merah, bengkak, nyeri, panas, fungsioleosa).

Penilaian penyembuhan luka episiotomi dilihat dari tanda REEDA (*redness, edema, echymosis, discharge, and approximate*) pada 24 jam pertama

postpartum. REEDA adalah untuk mengkaji *redness*, *edema*, *echymosis* (purplis patch of blood flow), *discharge*, and *approximate* (closeness of skin edge) yang berhubungan dengan trauma perineum setelah persalinan. REEDA menilai lima komponen proses penyembuhan luka dan trauma perineum setiap individu (Henderson & Bick, 2005). Penilaian sistem REEDA meliputi: *redness* tampak kemerahan pada daerah penjahitan, edema adalah adanya cairan dalam jumlah besar yang abnormal di ruang jaringan intraseluler tubuh, menunjukkan jumlah yang nyata dalam jaringan subkutis. *Ecchymosis* adalah bercak perdarahan yang kecil, lebih lebar dari petekie (bintik merah keunguan kecil dan bulat sempurna tidak menonjol), pada kulit perineum membentuk bercak biru atau ungu yang rata, bulat atau tidak beraturan. *Discharge* adalah adanya ereksi atau pengeluaran dari daerah yang luka perineum. *Approximation* adalah kedekatan jaringan yang dijahit (Henderson & Bick, 2005). Sistem skoring Davidson dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 1
Skala REEDA
Penilaian Penyembuhan Luka Perineum

Nilai	Redness (Kemerahan)	Edema (Pembengkakan)	Echymosis (Bercak Perdarahan)	Discharge (Pengeluaran)	Aproximate (Penyatuan Luka)
0	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tertutup
1	Kurang dari 0,25 cm pada kedua sisi laserasi	Pada perineum, <1cm dari laserasi	Kurang dari 0,25cm pada kedua sisi atau 0,5cm pada satu sisi	Tidak ada Serum	Jarak kulit 3mm atau kurang
2	Kurang dari 0,5cm pada kedua sisi laserasi	Pada perineum dan atau vulva, antara 1-2cm dari laserasi	0,25-1 cm pada kedua sisi atau 0,5-2cm pada satu sisi	Serosanguinus	Terdapat jarak antara kulit dan lemak subkutan
3	Lebih dari 0,5cm pada kedua sisi laserasi	Pada perineum dan atau vulva, >2cm dari laserasi	>1cm pada kedua sisi atau 2cm pada satu sisi	Berdarah, purulent	Terdapat jarak antara kulit, lemak subkutan dan fasia

C. Minyak Zaitun

1. Pengertian Minyak Zaitun

Minyak zaitun atau olive oil adalah minyak yang didapat dari buah zaitun (*Olea europaea*). Minyak zaitun berasal dari pohon yang tumbuh lambat, memiliki batang keribut dan abu-abu ramping dengan cabang pecah-pecah. Pohon zaitun bisa tumbuh 50 meter di habitat alami mereka dan hidup selama lebih dari 500 tahun. Buah zaitun memiliki bentuk bulat gemuk dengan warna hijau ketika mentah dan berubah menjadi kekuning-kuningan ketika sudah mulai masak. Minyak zaitun dapat digunakan untuk memasak, kosmetik, obat herbal, dan sabun. Manfaat minyak zaitun sangat banyak bagi kesehatan, karena mengandung lemak tak jenuh yang tinggi (asam oleik dan polifenol) (Rahmadi, 2019).

2. Minyak Zaitun Dalam Al-Qur'an

Zaitun merupakan pohon yang penuh berkah. Bahkan, Allah bersumpah dalam Al-Qur'an dengan nama zaitun. Allah berfirman "Demi (buah) tin dan (buah) zaitun. Dan demi bukit Sinai."(At-Tin:1-2). Dalam surat lain Allah berfirman, "Makanlah kalian dengan buah zaitun dan gunakan menggosok (mengoles) dengan minyak zaitun, sesungguhnya (zaitun) dari pohon yang diberkahi." (HR. Baihaqi dan Inu Maja)

Allah juga memuji zaitun dalam firman-Nya "...yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi (yaitu) pohon Zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) yang tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis)." (An-Nur: 35)

3. Kandungan Minyak Zaitun

Minyak zaitun terdiri dari zat-zat minyak yang dinamakan *glesiredat* (ester) dengan presentase 97% dan zat-zat minyak lainnya. Minyak zaitun juga mengandung *fosfor* (seperti: lipid licin) dan berbagai enzim seperti enzim lipase. Terdapat berbagai jenis vitamin pada minyak zaitun diantaranya vitamin A, B, dan C, zat-zat pewarna seperti klorofil dan *xanthophyll*, serta berbagai zat aromatik yang menimbulkan aroma dan rasa yang khas. Minyak zaitun juga mengandung sejumlah kecil mineral (besi, magnesium, dan kalsium), koloid, resin dan air (Hammad, 2010).

Seratus gram minyak zaitun mengandung 163 kalori, 70.8% air, 1.2 gram protein, 18.6 gram lemak, 1.7 gram serat, 79 mg kalsium, 200 IU vitamin A, 0.01 mg vitamin B1, 0.18 mg vitamin B2, 0.1 mg vitamin B3, dan 3 mg vitamin C, 2.3 IU vitamin E (Orey, 2008). Minyak zaitun juga memiliki banyak manfaat diantaranya mengurangi risiko penyakit jantung, anti kanker, mengusir arthritis, mencegah diabetes, menghentikan rasa nyeri, mencegah pikun, mencegah pengeroposan tulang, dan memperkuat tubuh melawan HIV (Orey, 2008).

Minyak zaitun memiliki beberapa senyawa penting dalam proses penyembuhan luka antara lain oleochantal, sterol, fenol, squalen, vitamin C, E dan K. Oleochantal merupakan antioksidan yang dapat mengurangi bekas kemerahan pada kulit dan merupakan senyawa yang mirip dengan ibuprofen sebagai antiinflamasi. Vitamin K berperan dalam pengeringan, penyembuhan luka dan perdarahan di dalam tubuh (Hammad, 2010).

Tokoferol atau vitamin E adalah antioksidan yang bisa melawan radikal bebas penyebab kanker dan penuaan. Vitamin E juga dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh secara umum dengan cara meningkatkan kemampuan tubuh menangkal penyakit dan infeksi, meningkatkan penggunaan oksigen oleh sel, mencegah penuaan dini, meningkatkan kekuatan daya tahan tubuh, serta menjaga tubuh dari penyakit usia senja misalnya radang sendi (Selby, 2005).

Squalen merupakan antioksidan yang bertanggungjawab membuat kulit lebih muda, memantu meregulasi sebum atau produksi minyak yang berfungsi melindungi kulit dan rambut dari pertumbuhan mikroorganisme (Apriyanti, 2012).

4. Manfaat Minyak Zaitun

a. Menghentikan Rasa Nyeri

Bagaimana minyak zaitun bekerja: Riset menunjukkan bahwa minyak zaitun mengandung satu bahan kimia, oleochantal, yang dapat mencegah radang, mirip dengan penghilang rasa sakit seperti ibuprofen dan obat-obatan antiradang lainnya (Orey, 2008).

b. Efek Peradangan

Dalam jalur inflamasi, penghambatan cyclooxygenases (COX) menghasilkan pengurangan arakidonat menjadi eikosanoid, prostaglanding dan tromboksan. OOP terbukti memiliki sifat antiinflamasi. Eleochantal dan ester tyrosol ditemukan di OOP dan dapat Menghambat COX-1 dan COX-2 (Rahmadi, 2019).

c. Efek Antioksidan

Kandungan squalen yang merupakan antioksidan dapat membuat kulit terlihat lebih muda, membantu meregulasi sebum yang membantu melindungi kulit dari mikroorganisme (Apriyanti, 2012).

5. Pengaruh Minyak Zaitun Terhadap Penyembuhan Luka Perineum

Minyak zaitun lebih cepat dalam penyembuhan luka dikarenakan minyak zaitun mengandung vitamin K. Vitamin K merupakan bahan pembentuk faktor pembekuan darah, karena itu vitamin K sangat membantu dalam proses pengeringan luka. Vitamin C adalah vitamin yang larut dalam air, memberikan perlindungan antioksidan yang diperlukan untuk fungsi kekebalan tubuh. Vitamin C membantu dalam pembentukan kolagen, ketika seorang terluka maka perekat kolagen melekatkan jaringan yang terpisah agar bersatu menjadi bentuk yang biasa dibentuk bekas luka. Oleochantal yang berperan dalam mengurangi bekas luka. Vitamin E adalah vitamin larut lemak yang sangat berguna selain sebagai antioksidan juga melindungi tubuh dari *polyunsaturated fatty acid* (PUFAs). Vitamin E berfungsi sebagai penangkal radikal bebas dan molekul oksigen yang berperan dalam mengatur kelembaban kulit untuk mencegah terjadinya infeksi (Nurdiantini, Prastiwi, & Nurmaningsari, 2017).

Berdasarkan penelitian tentang minyak zaitun yang dilakukan oleh Nurdiantini, Prastiwi dan Nurmaningsih pada tahun 2017, hasil penelitian kelompok perlakuan dengan minyak zaitun menunjukkan bahwa pada 3 ekor tikus dengan lama penyembuhan luka robek selama 4 hari memiliki presentase sebesar 60% sedangkan yang terjadi pada 2 ekor tikus dengan lama penyembuhan luka

robek selama 7 hari memiliki presentase 40%. Kelompok perlakuan dengan povidone iodine menunjukkan 4 ekor tikus dengan lama penyembuhan luka robek selama 7 hari dengan presentase 66.67% sedangkan yang terjadi pada 2 ekor tikus dengan lama penyembuhan luka robek selama 9 hari dengan presentase 33.33%. Hasil perhitungan dengan analisa uji Mann-Whitney terdapat perbedaan yang sangat nyata antara penggunaa povidone iodine dengan minyak zaitun terhadap penyembuhan luka robek/sayat yang dinyatakan dengan nilai significant (p) $0,026 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka penggunaan minyak zaitun lebih efektif terhadap proses penyembuhan luka (Nurdiantini, Prastiwi, & Nurmaningsari, 2017).

D. Madu

1. Pengertian Madu

Madu adalah cairan yang menyerupai sirup. Madu lebih kental dan rasanya manis. Madu dihasilkan oleh lebah, jika lebah madu sudah berada dalam sarang, nektar bunga dikeluarkan dari kantung madu yang terdapat pada abdomen dan dikunyah bersama lebah lain. Jika nektar sudah halus maka ditempatkan pada sel dan ketika sel sudah penuh, maka akan ditutup dan terjadi fermentasi (Rahmadi, 2019).

Potensi madu sebagai obat bisa digunakan sebagai agen topikal untuk luka dan infeksi kulit. Madu memiliki sifat antiradang, antioksidan, dan *immune boosting*. Sebagian besar sifat teraupetik madu disebabkan oleh konsentrasi gula yang tinggi dan efek osmotik yang dihasilkan. pH madu rendah, dan hidrogen

peroksida dihasilkan dari konfersi oksidatif glukosa menjadi asam glukonat oleh glucose oxidase. Penelitian menunjukkan bahwa hidrogen peroksida berperan penting dalam pengobatan (Rahmadi, 2019).

2. Madu Dalam Al-Qur'an

Allah telah memuliakan madu dengan menjadikannya minuman untuk penduduk surga, disebutkan dalam firman-Nya "... dan sungai-sungai dari madu yang disaring. Dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rab mereka..." (QS. Muhammad: 15).

Diriwayatkan dari Jabir Ibnu Abdullah, ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, 'Hendaklah kalian menggunakan dua obat, yaitu madu dan Al-Qur'an.'" (HR. Ibu Majah). "Dari Aisyah, bahwa Nabi amat gemar pada makanan yang manis-manis dan madu."(HR. Bukhari).

"Dari Abu Sa'Id bahwa ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah dan berkata, 'Saudara saya sakit perut.' Rasul menjawab, 'Beri ia madu!' Hal ini dilakukan orang itu sampai tiga kali bolak balik menanyakan kepada rasul. Jawabannya pun tetap madu dan madu." (HR Bukhari)

3. Kandungan Madu

Madu adalah sumber karbohidrat alami yang menyediakan 64 kalori tiap sendok makan. Gula utama madu adalah monosakarida, fruktosa, dan glukosa. Selama pencernaan, karbohidrat utama fruktosa dan glukosa dengan cepat diangkut ke dalam darah dan dapat digunakan untuk keutuhan energi tubuh

manusia. Madu mengandung sekitar 0,1-0,6% protein, terutama enzim dan asam amino(Rahmadi, 2019).

Madu juga mengandung kolin dan asetilkolin. Kolin sangat penting untuk fungsi kardiovaskuler, otak, dan untuk komposisi membran sel dengan asetilkolin bertindak sebagai neurotransmitter.

4. Manfaat Madu

a. Efek Antibakteri

Madu telah membuktikan aktivitas antimikroa. Madu dapat menghambat berkembangnya bakteri. Ekstrak alkohol madu dapat menghambat spesies bakteri, termasuk aerob dan anaerob, Gram positif, dan Gram negatif. Madu memiliki efek antimikroba yang kuat melawan mikroorganisme patogen, bahkan melawan bakteri yang resisten terhadap antibiotik.

b. Efek Antioksidan

Antioksidan dapat mengikat faktor transkripsi dan mencegah efek antioksidan dapat mengikat faktor transkripsi dan mencegah efek berbahaya seperti kanker, penyakit kardiovaskuler, gangguan inflamasi, degenerasi neurologis, penyembuhan luka, penyakit infeksi, dan penuaan.

c. Efek Penyembuhan Luka

Madu telah terbukti aman untuk digunakan. Penggunaan madu secara eksternal yang diaplikasikan ke lapisan mukosa dari rongga tubuh tidak menunjukkan tanda-tanda reaksi dan efek samping. Selain itu, madu dapat menghilangkan bau luka dengan cepat, meningkatkan granulasi, epitelisasi, pengurangan jumlah eksudat, dan sterilisasi luka dan mikroba (Rahmadi, 2019).

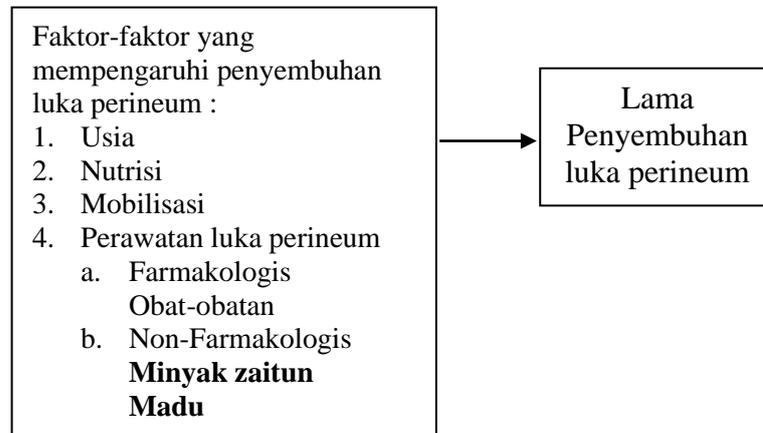
5. Pengaruh Madu Terhadap Penyembuhan Luka Perineum

Madu merupakan salah satu solusi alami yang sering digunakan dalam perawatan dan penyembuhan yang memiliki efek lebih cepat. Caranya dengan merangsang pertumbuhan jaringan dan efek epitelisasi. Ali Wali dan kawan-kawan dalam Rahmadi 2019 menyatakan bahwa efek fisik madu seperti keasaman, efek osmotik, dan efek kimianya seperti aktivitas antimikroba (dari hidrogen peroksida di bagian yang terluka ditambah nutrisi, antioksidan, dan immunoaktivating) merupakan sumber utama dalam penyembuhan luka (Rahmadi, 2019).

Berdasarkan penelitian tentang perbandingan penyembuhan luka perineum pada ibu postpartum dengan madu dan povidon iodine yang dilakukan oleh Wulandari dan Astuti tahun 2017, hasil penelitian menunjukkan bahwa penyembuhan luka pada kelompok madu paling banyak dalam kategori penyembuhan luka baik sebanyak 28 orang (96,55%) dan pada kelompok povidon iodine paling banyak dalam kategori penyembuhan luka baik sebanyak 16 orang (53,33%). Berdasarkan uji statistik menunjukkan nilai t -hitung : $16,809 > (t\text{-tabel} = 1,69)$ dan $p\text{-value } 0,000 < (p = 0,05)$, berarti bahwa pada alpha 5% menunjukkan perbedaan peringkat rata-rata penyembuhan luka yang signifikan (Wulandari & Astuti, 2017).

E. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah sekumpulan konsep yang saling berkaitan yang disusun sedemikian rupa sebagai dasar argumentasi akademik dalam penelitian (Irfannudin, 2019). Kerangka teori penelitian ini digambarkan sebagai berikut :

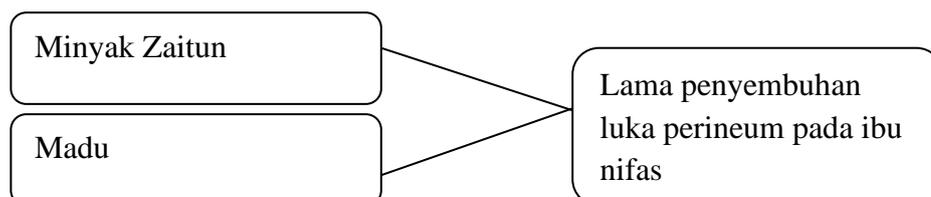


Gambar 1
Kerangka Teori

Sumber : Fatimah & Lestari, 2019; Rukiyah & Yulianti, 2010; Sulistyawati, 2009; Hammad, 2010; Suranto, 2007

F. Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah hubungan yang dibangun berdasarkan hasil kajian literatur. Kerangka konsep adalah turunan dari kerangka teori yang disusun lebih sederhana (Irfannudin, 2019). Adapun kerangka konsep penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2
Kerangka Konsep

G. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari atau ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Berikut adalah pengelompokan variabel penelitian ini :

1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah lama penyembuhan luka perineum.

2. Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab atau timbulnya variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah minyak zaitun dan madu.

H. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari pertanyaan penelitian. Hipotesis dirumuskan dalam bentuk hubungan antara dua variabel, variabel bebas dan terikat. Hipotesis berfungsi untuk menentukan arah pembuktian (Notoatmodjo, 2018). Hipotesis penelitian ini adalah “Ada perbedaan lama penyembuhan luka perineum pada ibu nifas menggunakan minyak zaitun dan madu di PMB Kiswari Kota Metro.”

I. Definisi Operasional

Definisi operasional berguna untuk membatasi ruang lingkup atau pengertian variabel-variabel yang diamati atau diteliti. Definisi operasional juga bermanfaat untuk mengarahkan kepada pengukuran atau pengamatan terhadap variabel-variabel yang bersangkutan serta pengembangan instrumen atau alat ukur (Notoatmodjo, 2018).

Tabel 2
Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Lama penyembuhan luka perineum	Penyembuhan luka jalan lahir dilihat dari lama penyembuhan luka, dengan kriteria luka. Baik jika luka kering, menutup dan tidak ada tanda-tanda infeksi seperti nyeri, edema, kemerahan, terdapat Pus dan demam Sedang , jika luka basah, perineum menutup, tidak ada tanda-tanda infeksi (merah, bengkak, panas, nyeri, fungsi oleosa). Buruk , jika luka basah, perineum menutup/membuka, dan ada tanda-tanda infeksi (merah, bengkak, panas, nyeri, fungsi oleosa)	Lembar observasi	Wawancara dan observasi	Waktu yang diperoleh dalam penyembuhan luka perineum kurang dari 7 hari	Ratio
Minyak zaitun	Pemenuhan kebutuhan ibu nifas dengan luka perineum untuk mempercepat penyembuhan luka dengan menggunakan terapi non farmakologis minyak zaitun dengan cara dioleskan 2 kali sehari sampai luka sembuh	Checklist dan lembar observasi	Observasi	01 Perawatan Dengan Minyak Zaitun	Nominal
Madu	Pemenuhan kebutuhan ibu nifas dengan luka perineum untuk mempercepat penyembuhan luka dengan menggunakan terapi non farmakologis madu dengan cara dioleskan 2 kali sehari sampai luka sembuh	Checklist dan lembar observasi	Observasi	02 Perawatan dengan madu	Nominal